

PERSPEKTIF EKOPOSTKOLONIAL DALAM PROSA TERBITAN 2007 - 2017

Etty Umamy dan Zulmy Faqihuddin

Abstrak : Istilah *ecocriticism* mengacu pada *ecology* dan *criticism*. Ekologi diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola-pola hubungan antara makhluk hidup terhadap lingkungannya. Sedangkan kritik diartikan sebagai bentuk/ekspresi penilaian tentang kualitas baik/buruk dari sesuatu. Ekokritik melihat pada kritik dalam karya sastra yang mempunyai hubungan dengan lingkungan. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada kekhususan teori dan objek kajian penelitian. Penelitian ini menggunakan teori *postcolonial ecocriticism* (*ekopostkolonial*). Sedangkan objek kajian penelitian ini yaitu prosa yang terbit tahun 2007 – 2017. Prosa tersebut mengisahkan keserakahan kolonial maupun pendatang untuk mendapat keuntungan yang sangat besar dari sumber daya alam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekopostkolonialisme. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Setelah data dianalisis, data divalidasi dengan teknik triangulasi peneliti. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa dalam prosa terbitan tahun 2007 – 2017 terdapat bentuk-bentuk ekopostkolonial yang meliputi (1) perbedaan pandangan masyarakat asli dan para pendatang terhadap lingkungan, (2) biokolonisasi, (3) rasisme lingkungan, (4) eksploitasi lingkungan, dan (5) dampak eksploitasi lingkungan.

Kata Kunci : ekokritik, postkolonial, prosa, lingkungan.

PENDAHULUAN

Suatu masyarakat dalam setiap negara mempunyai etiket lingkungan tersendiri sebagai sumber norma dan nilai moral. Etiket lingkungan ini kemudian populer dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Sukmawan (2013:2) adalah perangkat pengetahuan dan praktik hasil refleksi intensif manusia terhadap alam dan pengalaman lampainya sehingga memunculkan etika, tata nilai, dan prinsip-prinsip yang bermanfaat praktis untuk menyelesaikan permasalahan hidup, serta berimplikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

Kearifan lokal juga diketahui mempunyai kaitan yang erat pada hubungan manusia dengan lingkungan atau alamnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa permasalahan lingkungan berawal dari adanya ketidakberesan hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan hal ini berakar dari perilaku manusia yang tidak menjadikan kearifan lokal sebagai landasan etis tingkah lakunya.

Ekokritik

Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya “Sastra dan Ekologi.” Pada tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Pada awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika (Juliasih, 2012:86).

Menurut Garrard (2004:5), *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Garrard (2004:14) juga menekankan pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia.

Ekokritik mempunyai konsep dualisme antroposentris dan ekosentris. Antroposentris berasumsi dasar bahwa kepentingan manusia adalah prioritas utama

yang didahulukan daripada kepentingan *nonhumans* (Buell, 2005:134). *Nonhumans* dimaksudkan pada hal-hal selain manusia, yaitu lingkungan dan isinya. Sedangkan ekosentris berpandangan bahwa ekosfer memegang peranan penting, manusia harus memegang prinsip etika lingkungan. Sehingga kepentingan individu disampingkan terlebih dahulu (Buell, 2005:134).

Ekopostkolonial

Ekopostkolonial merupakan perkawinan dari postkolonial dan ekokritik yang masing-masing mempunyai perbedaan yang mendasar. Oleh karena itu, ekopostkolonial adalah salah satu teori dari sejarah panjang ekokritik. Ekopostkolonial muncul untuk mengkritisi karya sastra yang lahir pada zaman postkolonial dalam hubungannya dengan alam. Karya sastra sebagai representasi dari isu-isu kerusakan alam yang disebabkan oleh dominasi kaum kolonial (Rosyidah, 2012:2).

Postkolonial juga mempunyai konsep dualisme “*self-other*” seperti halnya ekokritik. Mengutip Huggan dan Tiffin (2010:3) bahwa subjek utama dari postkolonialisme adalah kolonialisme, sedangkan konsep dasarnya adalah ‘*colonising*’ (penjajah) dan ‘*colonised*’ (dijajah). Keduanya menjadi hal yang fundamental dalam konsep ini. Pandangan antroposentris manusia dikatakan oleh ekokritik sebagai pelaku kerusakan lingkungan.

Persinggungan antara postkolonial dengan ekokritik memunculkan “*green postcolonialism*” atau “*postcolonial ecocriticism*” (Cilano dan Deloughrey dalam Huggan dan Tiffin, 2010:2). Hal ini dipandang sebagai perkembangan dari ekokritik yang tren pada saat ini. Representasi dari kerusakan alam yang diangkat ke dalam karya sastra dilihat dari perspektif ekopostkolonialisme. Hal ini karena di dalam karya sastra tersebut memuat kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh dominasi global dan kolonialisme.

Ekopostkolonial merupakan suatu teori yang mengkritisi karya sastra yang lahir pada zaman postkolonial dalam hubungannya dengan alam. Karya sastra dipandang sebagai representasi dari isu-isu kerusakan alam yang disebabkan oleh dominasi kaum kolonial. Ekopostkolonial dapat dilihat melalui lima bentuk, yaitu (1) perbedaan pandangan masyarakat asli dan para pendatang (*dualistik thinking*) terhadap lingkungan, (2) biokolonisasi, (3) rasisme lingkungan, (4) eksploitasi lingkungan, dan (5) dampak eksploitasi lingkungan.

Bentuk-bentuk ekopostkolonial tersebut akan dikaitkan dengan prosa terbitan tahun 2007 – 2017. Prosa terbitan tahun 2007 – 2017 yang dikaitkan dengan bentuk-bentuk ekopostkolonial meliputi (1) novel *Mirah dari Banda (MB)* dan *Aimuna dan Sobori (AS)* karya Hanna Rambe, (2) novel *Kesturi dan Kepodang Kuning (KKK)* karya Afifah Afra, dan (3) kumpulan cerpen *Sifat Baik Daun (SBD)* karya Daruz Armedian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekopostkolonialisme. Pendekatan ekopostkolonialisme digunakan karena sesuai dengan sumber data yang mengungkap adanya dampak dari rusaknya lingkungan yang disebabkan oleh keserakahan kaum kolonial. Sumber data penelitian ini adalah prosa terbitan tahun 2007 – 2017. Prosa terbitan tahun 2007 – 2017 yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu yang berbicara tentang lingkungan dan eksploitasi penjajah/pendatang.

Data penelitian ini adalah deskripsi bentuk-bentuk ekopostkolonial yang terdapat dalam prosa terbitan tahun 2007 – 2017. Bentuk-bentuk ekopostkolonial tersebut

meliputi (1) perbedaan pandangan masyarakat asli dan para pendatang (*dualistik thinking*) terhadap lingkungan, (2) biokolonisasi, (3) rasisme lingkungan, (4) eksploitasi lingkungan, dan (5) dampak eksploitasi lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Untuk memperoleh data yang terdapat dalam novel, peneliti membaca prosa terbitan tahun 2007 – 2017 terlebih dahulu. Dengan membaca, peneliti dapat menentukan data yang diinginkan. Setelah prosa terbitan tahun 2007 – 2017 dibaca dan diperoleh data, selanjutnya data tersebut dicatat. Pada teknik catat, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pencatatan data. Sedangkan teknik pustaka yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data terkait yang telah diperoleh kemudian ditulis di dalam kartu data. Setelah data yang sesuai dengan fokus penelitian terkumpul, data tersebut selanjutnya dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan teori ekopostkolonial. Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga hal dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan (Miles dan Huberman, dalam Sangidu, 2004:73). Pada sajian data, data yang tereduksi disajikan secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian secara runtut dan tidak menimbulkan penafsiran ganda disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Dalam verifikasi dan simpulan, peneliti mengecek atau memeriksa kembali data yang telah dianalisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis. Selanjutnya disimpulkan jawaban-jawaban sementara dari fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh masih perlu divalidasi keakuratannya. Oleh karena itu, proses penarikan simpulan perlu ditindaklanjuti dengan menguji kembali data. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu merupakan teknik menguji kredibilitas dengan cara melakukan pemeriksaan secara berulang dalam waktu atau situasi yang berbeda sampai ditemukan kepastian data.

PEMBAHASAN

Novel *Mirah dari Banda (MB)* terbit pada tahun 2010. Novel tersebut merupakan karya Rambe yang memuat beberapa kisah tentang kolonial di salah satu pulau di Indonesia, yaitu Banda. Melalui pemaparan kisah tentang kaum pribumi, penjajah Belanda, dan tentunya pohon pala yang menjadi sejarah pulau Banda inilah Rambe menunjukkan kekuatan novelnya. Rambe mampu menyajikan sebuah sejarah yang menarik, ringan, dan bernilai. Sejarah tentang masa lalu dan kehidupan sekarang diceritakan oleh Rambe secara beriringan.

Novel *Aimuna dan Sobori (AS)* terbit pada tahun 2013. Novel tersebut mempunyai kisah yang tidak jauh berbeda dengan novel MB, jika novel MB berkisah tentang sejarah kolonial di masa lalu dan kehidupan sekarang secara beriringan, maka novel AS berkisah tentang kehidupan masa kolonial di masa itu. Selain itu, novel AS didominasi oleh cerita penjiwaan dengan rasa ironi yang kuat. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri pada karya Hanna Rambe. Melalui novel MB dan AS, Rambe menunjukkan ketertarikan yang tinggi untuk mengungkap sejarah tentang kolonial di Kepulauan Maluku.

Novel *Kesturi dan Kepodang Kuning (KKK)* karya Afifah Afra yang juga terbit pada tahun 2013 sosok penjajah diwujudkan oleh para pendatang dari perkotaan yang ingin mengambil keuntungan besar dari proyek di suatu desa. Novel ini berkisah tentang seorang perempuan muda yang bersahabat dengan alam. Di gubuk tua peninggalan

ayahnya di tepi hutan, Sriyani mencoba membangun kembali kehidupannya yang porak poranda. Bersama bayinya, Kesturi, mereka melebur dalam harmoni alam. Termasuk menjalin persahabatan yang indah dengan kepodang-kepodang yang rajin mendatangi gubuk mereka. Namun, harmoni persahabatan itu terancam pecah berkeping-keping karena sebuah proyek pembangunan beraroma korupsi.

Kumpulan cerpen *Sifat Baik Daun (SBD)* terbit pada tahun 2017. Kumpulan cerpen karya Daruz Armedian merupakan tulisan tentang kegelisahan penulis. Penulis gelisah melihat pohon-pohon semakin sedikit karena ditebang. Gelisah dengan gaya hidup orang-orang perkotaan. Gelisah dengan apa yang terjadi dalam sejarah negerinya. Gelisah dengan makin rapuhnya kemanusiaan manusia. Serta gelisah dengan kesedihan orang lain.

Perbedaan Pandangan Masyarakat Asli dan Para Pendatang (*Dualistik Thinking*) terhadap Lingkungan

Dalam proses kolonisasi, para penjajah memiliki cara pandang yang berlawanan dengan penduduk jajahan. Para penjajah memiliki perspektif yang individual terhadap alam. Sebaliknya, para penduduk asli yang dijajah memiliki pandangan yang lebih komunal. Dalam perspektif *ecocriticism*, para penjajah cenderung berpandangan antroposentris, yakni meyakini bahwa manusia sebagai pusat dan alam sekitarnya harus dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan manusia. Ini berkebalikan dengan para penduduk asli yang berpandangan ekosentris, di mana mereka meyakini bahwa alam memiliki siklus dan keterbatasan. Pandangan antroposentris diidentikkan sebagai bagian dari proses pembangunan dan modernisasi; di lain pihak, pandangan ekokritik para penduduk asli diyakini sebagai penghambat pembangunan (Rosyidah, 2012:1).

Pernyataan tersebut mempunyai korelasi dengan novel MB dan AS karya Rambe, novel *KKK* karya Afifah Afra, juga dengan kumpulan cerpen SBD karya Daruz Armedian. Prosa tersebut menceritakan hubungan antara orang-orang pribumi, pendatang, dan alam. Pandangan masyarakat asli dan para pendatang terhadap lingkungan mencakup (1) pandangan masyarakat asli terhadap lingkungan dan (2) pandangan para pendatang terhadap lingkungan.

Dalam novel MB dan AS karya Rambe, novel *KKK* karya Afifah Afra, juga dengan kumpulan cerpen SBD karya Daruz Armedian terlihat bahwa terjaganya alam beserta makhluk hidup di dalamnya tidak terlepas dari peran penduduk asli yang sangat menghargai alam. Penghargaan tersebut terlihat dalam sikap penduduk asli yang tidak mempunyai keinginan berlebih dalam pemanfaatan alam. Bagi penduduk asli, alam telah bermurah hati dengan memberikan hasilnya untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, alam harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan. Hal itu sesuai dengan pandangan penduduk asli, yaitu alam sebagai pusat bagi kehidupan manusia.

Dalam menjalani kehidupan, penduduk asli mempunyai pandangan tentang kebebasan. Setiap manusia berhak menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan selama tidak mengganggu manusia lainnya. Namun, sejak kedatangan penjajah/pendatang, penduduk asli tidak lagi mempunyai hak dalam menjalani kehidupan sesuai dengan pandangannya. Penduduk asli harus tunduk pada aturan yang tidak sesuai dengan pandangan mereka.

Penjajah/pendatang mempunyai pandangan bahwa manusia sebagai pemegang kendali atas alam. Oleh karena itu, penjajah/pendatang merasa berhak melakukan apapun terhadap alam. Penjajah/pendatang tidak memperhatikan keberlangsungan alam sebagai pusat kehidupan manusia dengan merusak bahkan membinasakan alam untuk

mencapai tujuannya. Selain itu, penjajah/pendatang tidak peduli jika yang mereka lakukan dapat menimbulkan kesengsaraan bagi penduduk asli.

Biokolonisasi

Biokolonisasi dipahami sebagai salah satu cara para penjajah untuk menghegemoni masyarakat di wilayah jajahan yang jauh dari modern, penjajah memanfaatkan biokolonisasi dalam rangka mencukupi kebutuhan terhadap rempah-rempah. Selain itu penjajah juga memanfaatkan biokolonisasi untuk memindahkan tanaman rempah-rempah dari tempat asalnya sehingga dapat dipantau dan dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ross (dalam Huggan dan Tiffin, 2010:4).

Ross (dalam Huggan dan Tiffin, 2010:4) mengaitkan biokolonisasi dengan menyebut *biopiracy* yang kemudian disebut sebagai perampasan aset adat. Selanjutnya komponen biokolonisasi yang dicontohkan oleh Ross adalah supremasi bioteknologi dan manajemen planet. Oleh karena itu, biokolonisasi dapat berbentuk percobaan teknologi dan tren di Barat terhadap air, tanah, atau tanaman di daerah jajahan. Di mana kesemuanya itu bertujuan untuk melayani kapitalisme barat dan juga untuk kepentingan politik.

Bentuk biokolonisasi hanya ditemukan dalam novel MB dan AS karya Rambe. Biokolonisasi diwujudkan melalui berbagai bentuk. *Pertama*, pemanfaatan bioteknologi dalam memindahkan tanaman rempah. Penerapan bioteknologi dalam memindahkan tanaman rempah digunakan oleh penjajah untuk merintis kebun rempah milik sendiri. Dengan memiliki kebun rempah sendiri, penjajah tidak perlu bersusah payah mengambil pasokan pala dari penduduk asli. Apalagi jika menghadapi keengganan penduduk asli untuk menjual rempahnya ke penjajah karena dihargai dengan sangat murah, memiliki kebun rempah sendiri jelas merupakan suatu kemudahan.

Kedua, pemanfaatan bioteknologi terhadap kandungan tanaman rempah. Bioteknologi menjadi salah satu komponen dalam biokolonisasi yang dipahami sebagai pemanfaatan organisme hidup untuk menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat bagi manusia (Kuswanti, 2008: 113). Di Negara penjajah, melalui bioteknologi, rempah telah dimanfaatkan untuk pengawet daging ternak serta ikan. Bahkan suatu Negara telah memanfaatkan kandungan rempah sebagai salah satu bahan pengawet mayat sebelum *dimumi*. Sedangkan di tempat asalnya, karena perkembangan teknologi yang jauh dari modern, rempah hanya dimanfaatkan untuk hal sederhana seperti penyedap masakan.

Rasisme Lingkungan

Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang orang lain berbeda dengan diri sendiri secara permanen dan tidak terjembatani. Perasaan berbeda ini menyediakan motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan guna memperlakukan si etnorasial yang lain dengan cara-cara yang dianggap kejam dan tidak adil jika diterapkan kepada anggota kelompok sendiri (Fredrickson, 2005: 13). Fredrickson juga menambahkan bahwa rasis mempunyai dua komponen, yaitu perbedaan dan kekuasaan.

Rasisme lingkungan muncul sebagai salah satu bentuk rasisme yang memberikan pengutamaan pada kelompok ras atau etnis yang memiliki kekuatan politik untuk melakukan pengabaian atas lingkungan yang berakibat pada penduduk yang berdiam di lingkungan itu (Widianto, 2005:14). Curtin (Huggan dan Tiffin, 2010:4) menambahkan bahwa terdapat keterkaitan antara ras dan lingkungan. Curtin juga berpendapat jika salah satu mengalami penekanan/ penindasan, maka akan berimbas pada yang lainnya.

Dalam novel MB dan AS karya Rambe, novel *KKK* karya Afifah Afra, dan kumpulan cerpen SBD karya Daruz Armedian, rasisme lingkungan diwujudkan melalui berbagai bentuk. *Pertama*, penindasan ras asli. Ras asing datang ke Nusantara bukan tanpa sebab. Mereka mempunyai maksud untuk menjajah dengan menguasai, menduduki, dan mengambil segala sesuatu yang menguntungkan. Selain itu, rasisme dijadikan oleh ras asing sebagai kategori pembeda, serta untuk menegaskan superioritas penjajah/pendatang. Dengan demikian, ras asing mendapat pengutamaan dan memiliki kekuatan politik untuk melakukan pengabaian atas lingkungan yang berakibat pada penduduk asli.

Kedua, perendahan ras asli. Dalam tingkatan penggolongan ras manusia oleh penjajah, ras asing menjadi golongan yang tinggi. Golongan tertinggi jelas diduduki oleh ras penjajah, kemudian menyusul ras asing lain, dan terakhir penduduk asli. Oleh karena itu, penjajah/pendatang memandang rendah seseorang yang mempunyai perbedaan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental tertentu.

Ketiga, penghinaan terhadap perempuan ras asli. Penjajahan tidak hanya sekedar merampas, menduduki, maupun menguasai wilayah tertentu. Penjajahan juga tidak dapat terlepas dari penindasan terhadap kaum perempuan. Perempuan dipandang sebagai subjek yang lemah sehingga mudah untuk diperlakukan sesuai dengan keinginan. Perempuan juga dianggap sebagai individu yang tidak berharga sehingga kedudukannya tidak perlu diperhitungkan.

Eksplotasi Lingkungan

Eksplotasi lingkungan merupakan salah satu bentuk dari ekopostkolonial. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengeksploitasi lingkungan berupa pemanfaatan hasil alam di wilayah jajahan. Dari segi kata, eksploitasi mempunyai arti pengusahaan; pendayagunaan; pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (ttg tenaga orang).

Dalam novel MB dan AS karya Rambe, novel *KKK* karya Afifah Afra, dan kumpulan cerpen SBD karya Daruz Armedian, eksploitasi lingkungan diwujudkan melalui berbagai bentuk. *Pertama*, penyewaan tanah jajahan. Penyewaan tanah jajahan dimaksudkan oleh penjajah untuk mengontrol dan mendapat hasil yang menguntungkan tanpa harus bekerja ekstra. Selain itu penjajah juga menetapkan orang-orang yang diperbolehkan menyewa tanah jajahan hanyalah orang-orang satu Negara. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi perlawanan selama penyewaan tanah tersebut, mengingat penyewa mempunyai kebangsaan yang sama dengan penjajah.

Kedua, penguasaan tanaman rempah. Penjajah/pendatang secara terencana melakukan monopoli. Pada awal melakukan monopoli, penjajah/pendatang melakukan kelicikan dengan membuat sebuah kontrak dengan penduduk asli. Kontrak tersebut memuat segala hal yang menguntungkan penjajah/pendatang. *Ketiga*, penerapan kebijakan eksploitasi lingkungan. Dengan monopoli, penjajah/pendatang mendapat keuntungan berlipat kali lipat. Tidak puas hanya melakukan monopoli, penjajah kemudian menerapkan kebijakan kejam yang pada akhirnya merusak berbagai aspek di wilayah jajahan.

Dampak Eksploitasi Lingkungan

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh karena itu, berbagai sikap yang dilakukan oleh manusia tentu akan berdampak pada yang makhluk hidup lainnya. Dampak sendiri dapat diartikan sebagai suatu benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Dalam novel MB dan AS karya Rambe, novel *KKK* karya Afifah Afra, dan kumpulan cerpen SBD karya Daruz Armedian, dampak eksploitasi lingkungan diwujudkan melalui berbagai bentuk. *Pertama*, kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat berupa berkurangnya sumber daya alam terbaharui. Meskipun tanaman mempunyai sifat dapat diperbaharui, namun tanaman juga dapat mengalami penurunan dari jumlah dan kualitas yang baik akibat penggunaan dan eksploitasi secara berlebihan.

Kedua, kerusakan tataan sosial. Kebijakan memusnahkan/memindahkan kampung tempat tinggal penduduk asli secara tidak langsung juga memusnahkan tataan sosial yang telah turun temurun dianut penduduk asli. Tataan sosial merupakan segala sesuatu yang menjadi acuan hidup bagi penduduk asli. Sebagian besar tataan sosial tersebut mengacu pada budaya yang berkembang di wilayah yang ditempati.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti terhadap prosa terbitan tahun 2007 – 2017 yang meliputi (1) novel *Mirah dari Banda (MB)* dan *Aimuna dan Sobori (AS)* karya Hanna Rambe, (2) novel *Kesturi dan Kepodang Kuning (KKK)* karya Afifah Afra, dan (3) kumpulan cerpen *Sifat Baik Daun (SBD)* karya Daruz Armedian dengan perspektif ekopostkolonial, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ekopostkolonial meliputi lima hal. *Pertama*, perbedaan pandangan masyarakat asli dan para pendatang (*dualistik thinking*) terhadap lingkungan mencakup (a) pandangan masyarakat asli terhadap lingkungan dan (b) pandangan para pendatang terhadap lingkungan. *Kedua*, biokolonisasi mencakup (a) pemanfaatan bioteknologi dalam memindahkan tanaman rempah dan (b) pemanfaatan bioteknologi terhadap kandungan tanaman rempah. *Ketiga*, rasisme lingkungan mencakup (a) penindasan ras asli, (b) perendahan ras asli, dan (c) penghinaan terhadap perempuan ras asli. *Keempat*, eksploitasi lingkungan mencakup (a) penyewaan tanah jajahan, (b) penguasaan tanaman rempah, dan (c) penerapan kebijakan eksploitasi lingkungan. *Kelima*, dampak eksploitasi lingkungan mencakup (a) kerusakan lingkungan dan (b) kerusakan tatanan sosial.

Penerapan kajian ekopostkolonial dalam karya sastra menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan tenaga kependidikan di Indonesia. Dalam hal perubahan, pendidik dapat memberikan kontribusi bagi sosialisasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Selain itu, memberikan pemahaman yang tepat bagi peserta didik mengenai pelestarian lingkungan merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan di sekitar. Selanjutnya, implikasi praktis yang dapat dilakukan pada waktu mendatang yaitu pembuatan media belajar sastra yang di dalamnya memuat nilai tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifah. 2013. *Kesturi dan Kepodang Kuning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Armedian, Daruz. 2017. *Sifat Baik Daun*. Yogyakarta: Basabasi.
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Criticism and Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fredrickson, George M. 2005. *Rasisme: Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism: the New Critical Idiom*. NY: Routledge.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Vol. 32 No. 1 Januari: Universitas Diponegoro.

- Huggan, Graham and Helen Tiffin. 2010. *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animal, Environment*. NY: Routledge.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kuswanti, Nur dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Ilmu Pengetahuan Alam Edisi 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Maskoeri, Jasin. 2013. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukherjee, Upamanyu Pablo. Tanpa tahun. *Postcolonial Environments: Nature, Culture and the Contemporary Indian Novel in English*. Palgrave Macmillan: Art & Humanities Research Council.
- Rambe, Hanna. 2013. *Aimuna dan Sobori*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rambe, Hanna. 2010. *Mirah dari Banda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, Usama Nur Dian. 2012. *Ecological Imperialism dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Nurmalia*. Makalah. 1st Literary Studies Conference. Universitas Airlangga Surabaya.
- Sukmawan, Sony. 2013. *Model-model Kajian Ekokritik Sastra*. Jurnal Penstra Vol. 2 No. 2 Desember. Universitas Dr. Soetomo.
- Widianto, Bambang. 2005. *Alamogordo dan Rasisme Lingkungan*. Kompas tanggal 16 bulan Juli Kolom 1-9.